



Mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* di Suku Sunda: Kajian Semiotik

Firda Aulia Rahmah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

firdaauliarahmah02@gmail.com

Article info

Article history:

Received : 26-01-2024

Revised : 22-02-2024

Accepted: 11-03-2024

Kata kunci:

jampe
mantra
puisi lama
semiotika
Sunda

Keywords:

jampe
old poetry
semiotics
spell
Sunda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tanda berdasarkan makna aspek ikon, indeks, serta simbol pada puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* di suku Sunda. Mantra ini berfungsi sebagai cara pengobatan alami yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Sunda untuk mengatasi sakit perut dan sakit demam. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu, menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Pendekatan yang digunakan berupa semiotik teori Charles Sanders Peirce. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kartu data. Teknik analisis data menggunakan metode deskripsi analisis. Hasil penelitian menunjukkan dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* terdapat tanda berdasarkan aspek ikon, indeks, serta simbol, yang kemudian memberikan edukasi tentang warisan budaya yang dimiliki secara lokal, khususnya di suku Sunda. Penelitian ini berimplikasi sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai kearifan lokal.

Jampe Nyeuri Beuteung and Jampe Muriang Spell in the Sundanese Tribe: A Semiotic Study

This research aims to describe signs based on the meaning of aspects of icons, indices and symbols in the mantra poetry Jampe Nyeuri Beuteung and Jampe Muriang in the Sundanese tribe. This mantra functions as a natural treatment method practiced by the Sundanese people to treat stomach aches and fevers. This research uses qualitative descriptive. Apart from that, use the data collection technique of listening and taking notes. The approach used is the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. The data collection instrument in this research involved the use of data cards. The data analysis technique uses the analysis description method. The results of the research show that in the mantra poems Jampe Nyeuri Beuteung and Jampe Muriang there are signs based on aspects of icons, indices and symbols, which then provide education about the cultural heritage that is owned locally, especially in the Sundanese tribe. This research has implications as Indonesian language learning material that can improve students' critical thinking skills and provide additional knowledge about the value of local wisdom.

Copyright © 2024 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi seni bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata secara estetis untuk menggambarkan dan merangkum kehidupan manusia, memperkaya pemikiran, dan membuka jendela ke dalam kompleksitas emosi serta



nilai-nilai dalam masyarakat. Karya sastra berasal dari ekspresi kreatif manusia yang mengekspresikan perasaannya melalui penggunaan bahasa (Trisnawati et al., 2022). Sastra lisan ialah suatu karya sastra secara turun temurun yang disebarkan dari mulut ke mulut (Triani et al., 2019). Sebagai sastra lisan dalam bentuk puisi, mantra memiliki nilai-nilai tinggi karena mencerminkan karakter dan ungkapan dari suatu budaya yang disampaikan secara lisan. Puisi mantra, sebagai bentuk puisi tradisional, memiliki unsur-unsur khas yang saling terkait untuk membentuk makna yang mendalam. Mantra adalah susunan kata-kata dengan unsur puitis yang mengandung kekuatan magis (Olang et al., 2020). Mantra dapat digolongkan ke dalam jenis puisi karena strukturnya mengandung unsur-unsur dan dicirikan oleh puisi yang memiliki rima (kesamaan bunyi) dan irama saat diucapkan (Unsu et al., 2022).

Sebagai akibat dari perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat, mantra merupakan permohonan izin atau rangkaian kata yang berisi doa lisan. Puisi mantra, sebagai perkembangan budaya mencerminkan seni kata-kata dalam konteks spiritualitas dan meditasi, menggabungkan warisan tradisional dengan ekspresi modern (Nurjamilah, 2015). Mantra pengobatan atau *Jampe* di suku Sunda digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit (Resviya, 2019). Oleh karena itu, mantra menjadi secara kuat terhubung dengan berbagai aktivitas sehari-hari di tengah masyarakat (Waki'ah et al., 2021). *Jampe* merupakan jenis doa yang diyakini dapat mengatasi rasa sakit atau menghapus bahaya yang mengintai (Evriana et al., 2021). Mantra *Jampe* diwariskan secara turun temurun, digunakan oleh orang yang paham serta bisa menguasai pembacaan mantra tersebut (Candra et al., 2018). Mantra ialah sastra kuno, hal itu karena menggabungkan aspek-aspek emosional, keindahan pada ritme, dan prinsip-prinsip moral. Hal ini dikarenakan mantra melibatkan penggabungan antara bahasa dan keyakinan (Hartati, 2019).

Tingkat kepercayaan dalam masyarakat berperan besar dalam kehadiran dan pemanfaatan mantra. Sebagian warga Sunda meyakini bahwa mengamalkan mantra dapat memberikan kegunaan, termasuk mantra *Jampe* yaitu sebagai doa yang dapat mengurangi rasa sakit atau menghapus potensi bahaya (Resviya, 2019). Puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* merupakan suatu dari puisi mantra Sunda yang memiliki keyakinan khusus untuk menyembuhkan sakit perut dan sakit demam. Dalam kebudayaan Sunda, dipercayai bahwa mantra ini memegang kekuatan spiritual yang mampu meringankan serta menghilangkan sakit perut dan demam pada seseorang. Inilah yang menjadi dasar penelitian karena *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang*, sebagai ungkapan doa dalam warisan budaya Indonesia, yang signifikan serta peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menganalisis puisi mantra berdasarkan pendekatan semiotik teori Charles Sanders Peirce. Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti tanda. Semiotika ialah ilmu mengenai tanda. Pemaknaan suatu karya sastra dipandang sebagai sistem tanda ditekankan dalam pendekatan semiotik (Andriani & Adelia, 2022). Karya sastra ialah struktur yang bermakna. Hal tersebut dikarenakan suatu karya sastra menggunakan medium bahasa yang memiliki makna (Elfitra & Rozaliya, 2020). Teori penanda Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol (Kurniawan et al., 2023). Ikon ialah tanda yang penanda serta petandanya mengungkapkan hubungan yang wajar. Indeks ialah penanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Simbol ialah tanda tanpa hubungan alamiah antara penanda serta petanda, maka hubungan

tersebut bersifat konvensi arbitrer (Evriana et al., 2021). Sehingga dengan menggunakan pendekatan semiotik teori Charles Sanders Peirce dapat mengungkapkan tanda yang memiliki makna dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang*.

Terdapat penelitian relevan dengan penelitian ini, yaitu Resviya (2019) dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seli (2021) dengan judul “Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat” dengan metode deskriptif kualitatif. Al Fikry et al. (2019) dengan judul “Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Trisnawati et al. (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Makna pada Mantra *Jampe* di Kampung Cisigung Lebak Banten” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Khairiyah et al. (2021) dengan judul “Makna simbolik Mantra dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika Riffaterre)” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan teori atau pendekatan semiotik untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam puisi mantra, meskipun objeknya berbeda. Kekurangan pada penelitian ini hanya membahas makna berdasarkan tanda. Sementara masalah lain yaitu, struktur dan fungsi tidak dibahas pada penelitian ini. Sedangkan keistimewaan penelitian ini ialah belum ada penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan semiotik teori Charles Sanders Peirce untuk menganalisis puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang*.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tanda berdasarkan makna pada aspek ikon, indeks, serta simbol pada puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* di suku Sunda. Manfaat penelitian ini adalah (1) Memberi pengetahuan baru mengenai mantra *Jampe* pada masyarakat suku Sunda, (2) Meningkatkan kesadaran pada masyarakat terhadap keberagaman kebudayaan lokal, (3) Sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan fokus pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 yang berkaitan dengan mengidentifikasi informasi (pesan, rima, serta pilihan kata) dalam puisi lama (mantra) yang dibaca serta didengar. Maka tujuan dari hal tersebut adalah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memberikan nilai tambah pada proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan tanda berdasarkan makna pada puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* (Hafid & Putra, 2019). Tempat penelitian dilakukan secara kondisional dan situasional. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Mei sampai 11 Juni 2023. Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka dengan tujuan mengidentifikasi perumusan masalah dan menyelidiki variabel yang terkait dengan penelitian (Masruroh & Firdaus, 2022; Agustiningasih & Rostiyati, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup teks puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* yang berjumlah 9 baris, serta *Jampe Muriang* yang berjumlah 8 baris. Adapun data yang digunakan adalah kutipan-kutipan dari kedua puisi mantra tersebut (Sutisna et al., 2022; Hendra et al., 2020). Selain itu, penelitian ini



menggunakan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data dari teks puisi mantra (Yusuf & Nibrosa, 2022). Penelitian ini mencakup pengumpulan data dari beragam dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini tidak ada keterlibatan langsung dengan responden atau partisipan. Sementara itu, teknik pencatatan dipakai untuk mencatat data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* yang kemudian dicatat dalam instrumen pengumpulan data berupa kartu data (Mutiara & Ahmad, 2021).

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengintegrasikan berbagai sumber data yang beragam untuk memeriksa serta memperkuat hasil dari penelitian (Triani et al., 2019; Kurniawan et al., 2023). Cara kerja triangulasi data sekunder melibatkan langkah- langkah seperti mengenali sumber data yang relevan serta dapat diandalkan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis data untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara berbagai sumber data sekunder, dan menguji validitas serta keandalan data guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh (Fitria et al., 2022).

Analisis data merujuk pada rangkaian langkah-langkah prosedural untuk memahami, mengelompokkan, menyusun sistematis, menafsirkan, dan memvalidasi data, dengan tujuan memberikan nilai sosial, ilmiah, dan akademis pada fenomena yang diamati (Hartati, 2019). Pada penelitian ini, diterapkan teknik analisis isi untuk menganalisis puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang*. Isi mantra tersebut dianalisis dan diklasifikasikan pada berbagai kategori. Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian terkait puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* yaitu (1) Membaca dan memahami secara keseluruhan teks puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang*, (2) Melakukan analisis semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yaitu mengenai tanda yang memiliki makna berdasarkan aspek ikon, indeks, serta simbol, (3) Menandai dan mencatat bait-bait yang mengandung aspek ikon, indeks, serta simbol, (4) Menganalisis data yang telah dikelompokkan, (5) Menyimpulkan hasil analisis data, yang mencakup analisis semiotik berdasarkan aspek ikon, indeks, serta simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pembacaan dengan teliti, ditemukan beberapa kutipan yang mendukung penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut terkategori pada tiga aspek semiotika, yakni ikon, indeks, dan simbol. Data penelitian ini selanjutnya disusun dalam bentuk tabel kartu data. Berikut adalah kartu data pada penelitian ini.

Tabel 1. Kartu Data

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber Data
1.	I.1	Ikon	<i>Ulah ampeuh na hulu hate</i>	Baris ke-3 <i>Jampe Nyeuri Beuteung</i>
2.	Ind.1	Indeks	<i>Waras nu ngajampe</i> <i>waras nu dijampe</i>	Baris ke-8 <i>Jampe Nyeuri Beuteung</i>
3.	S.1	Simbol	<i>Nini ampeg-ampeg</i> <i>Nini untang-untang</i>	Baris ke-1 dan ke-4 <i>Jampe Nyeuri Beuteung</i>
4.	S.2	Simbol	<i>Aki ampeg-ampeg</i> <i>Aki untang-untang</i>	Baris ke-2 dan ke-5 <i>Jampe Nyeuri Beuteung</i>



5.	S.3	Simbol	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Baris ke-1 <i>Jampe Muriang</i>
6.	S.4	Simbol	<i>Tuan tulung-tulung</i>	Baris ke-2 <i>Jampe Muriang</i>
7.	S.5	Simbol	<i>Tulungan kang dulung</i>	Baris ke-3 <i>Jampe Muriang</i>
8.	S.6	Simbol	<i>Ka luluhur wangatua</i>	Baris ke-6 <i>Jampe Muriang</i>
9.	S.7	Simbol	<i>Ka Allah ka para Nabi</i>	Baris ke-7 <i>Jampe Muriang</i>
10.	S.8	Simbol	<i>Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah</i>	Baris ke-8 <i>Jampe Muriang</i>

Ikon

Ikon merupakan representasi yang menghubungkan antara objek dan tanda dengan menggunakan kemiripan fisik atau visual, memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan simbolik yang berkaitan dengan citra atau bentuk yang mirip dalam konteks tanda-tanda. Ikon menandakan adanya keterkaitan alamiah antara penanda serta petandanya, di mana hubungan tersebut didasarkan pada persamaan antara keduanya (Yusuf & Nibrosa, 2022).

Ind.1 Termasuk ke dalam indikator tanda anggota tubuh. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* baris ke-3. Penggalan puisi mantra tersebut terdapat kata *hulu hate* merupakan sebuah tanda yang menandai. *Hulu hate* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu rongga badan atau hati. Ikon *hulu hate* tersebut merupakan tanda yang mewakili agar penyakit sakit perut tidak berpengaruh juga pada rongga badan yang lain (Humaidi et al., 2022).

Indeks

Indeks berperan sebagai tanda yang membangun keterkaitan langsung antara objek yang direpresentasikan dan tanda itu sendiri, melalui hubungan sebab akibat yang memberikan bukti konkret. Indeks ialah simbol yang menandakan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dengan petandanya. Indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi (Wulandari & Siregar, 2020).

Ind.1 Termasuk ke dalam indikator tanda tindakan. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* baris ke-8. Penggalan puisi mantra Waras nu ngajampe waras nu dijampe dalam mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* adalah kalimat antara penanda dan petandanya memiliki hubungan sebab akibat. Waras nu ngajampe termasuk ke dalam sebab, waras nu dijampe merupakan akibat. Karena saat penutur pengucap mantra akan menyembuhkan sakit perut, dia meminta kepada Allah Swt untuk selalu diberikan kesembuhan bagi yang mengobati, serta akibatnya yang diobati juga dapat sembuh (Kadarsih et al., 2018).

Simbol

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer atau semauanya. Makna dari tanda tersebut ditentukan oleh konvensi (Akol & Jufriadi, 2020). Simbol mencakup berbagai konsep yang telah disepakati dalam masyarakat, di mana hubungan antara tanda dan objek tidak didasarkan pada kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk melalui kesepakatan. Simbol menjadi representasi sesuatu di luar bentuk simbolik itu sendiri (Nurulita & Rahayu, 2023).

S.1 Termasuk ke dalam indikator tanda leluhur atau nenek moyang. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* baris ke-1 dan ke-4. Kata nini dalam mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* merupakan simbol. Dalam pandangan masyarakat Sunda, nini diartikan sebagai leluhur yang memiliki kekuatan untuk mengatasi penyakit pada perut. Sehingga disebutkan secara berulang pada baris ke-1 dan ke-

4. Kata nini pada mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* secara tradisional dilambangkan oleh masyarakat Sunda, karena lambang ini tidak memiliki keterkaitan alami antara penanda dan petandanya bersifat konvensional (Mubarak, 2019).

S.2 Termasuk ke dalam indikator tanda leluhur atau nenek moyang. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* baris ke-2 dan ke-5. Kata aki dalam mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* merupakan simbol. Dalam pandangan masyarakat Sunda, aki diartikan sebagai leluhur yang memiliki kekuatan untuk mengatasi penyakit pada perut. Sehingga disebutkan secara berulang pada baris ke-2 dan ke-5. Kata aki pada mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* secara tradisional dilambangkan oleh masyarakat Sunda, karena lambang aki tidak memiliki keterkaitan alami antara penanda dan petandanya bersifat konvensional (Triani et al., 2019).

S.3 Termasuk ke dalam indikator tanda keyakinan pada Kitab Allah. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-1. Simbol *Bismillahirrahmanirrahim* objeknya ialah mantra *Jampe Muriang*. Simbol tersebut terdapat di awal puisi mantra *Jampe Muriang* suku Sunda. Makna dari simbol *Bismillahirrahmanirrahim* adalah bahwa segala hal, termasuk proses penyembuhan, bergantung pada izin Allah Swt, bukan pada pembaca mantra. Menyebutkan *Bismillahirrahmanirrahim* pada awal mantra juga mencerminkan urgensi menjalankan setiap tindakan dengan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan. Menyusun fokus pikiran dan mencapai ketenangan, serta mengingatkan bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moral. Dalam konteks Islam, setiap langkah didasarkan pada nilai-nilai agama dan niat yang baik, dengan memulai menyebut nama Tuhan, seseorang mengajak dirinya sendiri untuk bertindak dengan kesadaran dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, pembaca mantra *Jampe* diharapkan untuk memulai pengobatan dengan menyebut nama Allah supaya mantra tersebut bisa bermanfaat serta berkhasiat (Yuspita, A. et al., 2016).

S.4 Termasuk ke dalam indikator tanda leluhur atau nenek moyang. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-2. Kata tuan dalam mantra *Jampe Muriang* merupakan simbol. Menurut masyarakat suku Sunda, *tuan* itu melambangkan meminta pertolongan kepada Allah Swt.. Dalam hal ini orang yang sedang sakit meriang mengharapkan pertolongan kesembuhan dari Allah Swt. (Mardianti et al., 2022).

S.5 Termasuk ke dalam indikator tanda manusia. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-3. Kata dulung dalam mantra *Jampe Muriang* merupakan simbol. Menurut masyarakat suku Sunda dulung itu disimbolkan sebagai manusianya bernama dulung. Dalam hal ini, orang yang sedang sakit meriang diibaratkan bernama dulung mengharapkan kesembuhan dari Allah Swt. (Mutiarra & Ahmad, 2021).

S.6 Termasuk ke dalam indikator tanda leluhur atau nenek moyang. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-6. Kata wangatua dalam mantra *Jampe Muriang* merupakan simbol. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia wangatua adalah nenek moyang. Puisi mantra *Jampe Muriang* tersebut digunakan oleh masyarakat suku Sunda sebagai kepercayaan karena ampuhnya mantra, kepercayaan tersebut ditandai pada makna dari aspek ini adalah permohonan bantuan untuk keselamatan kepada nenek moyang dan leluhur, yang pada akhirnya mengarah kepada Allah Swt yang menyembuhkan sakit meriang (Mubarak, 2019).

S.7 Termasuk ke dalam indikator tanda keyakinan kepada Allah dan Rasulullah. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-7. Simbol ka objeknya di sini ialah mantra *Jampe Muriang*. Adapun simbol ka dalam bahasa



Indonesia adalah kepada. Maksudnya kalimat tersebut ialah penyembuhan, pembaca mantra memohon kepada Allah untuk menyembuhkan orang sakit, dengan memberikan pujian ataupun selawat Nabi Muhammad saw. dalam ajaran Islam kemungkinan doa terkabul menjadi lebih besar ketika diiringi dengan selawat kepada Nabi Muhammad saw. (Resviya, 2019).

S.8 termasuk ke dalam indikator tanda simbol keyakinan kepada Rasul Allah. Terdapat dalam puisi mantra *Jampe Muriang* baris ke-8. Simbol *Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah* objeknya di sini ialah mantra *Jampe Muriang*. Simbol tersebut terdapat di akhir puisi mantra *Jampe Muriang* suku Sunda. Simbol *Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah* maksudnya ialah pembaca mantra itu mempercayai kesembuhan penyakit berasal dari Allah, yang merupakan Tuhan Yang Maha Esa, serta bukan berasal dari makhluk atau individu lain. Kalimat syahadat menegaskan pengakuan terhadap keesaan Tuhan serta kepercayaan kepada Muhammad sebagai rasul-Nya. Aspek spiritual ini menekankan pentingnya keyakinan dalam pelaksanaan tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) serta upaya mencapai kesembuhan melalui dimensi spiritual. Pernyataan syahadat harus diucapkan secara terus-menerus dalam mantra mantra *Jampe Muriang* dengan maksud agar orang yang mengucapkan mantra tersebut bukanlah orang yang musyrik dan tidak memohon ampunan kepada siapapun kecuali Allah Swt. (Yuspita, A. et al., 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik pada mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada mantra tersebut terdapat tiga aspek yaitu, ikon, indeks, serta simbol. Namun, yang banyak ditemukan ialah aspek simbol. Kekurangan pada penelitian ini hanya membahas makna berdasarkan tanda. Sementara masalah lain yaitu, struktur dan fungsi tidak dibahas pada penelitian ini. Melalui analisis semiotik pada puisi mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* di Suku Sunda, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai mantra *Jampe* di suku Sunda, memberikan edukasi kepada pembaca dan masyarakat tentang kebudayaan lokal yang dimiliki. Pada penelitian ini juga berimplikasi sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. D., & Rostiyati, A. (2019). Alam Papasangan: Representasi Nilai Kasundaan dalam Poko Jampe. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 167–178. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.277>
- Akol, H., & Jufriadi. (2020). Analisis Nilai dan Fungsi pada Mantra Wuat Wa'i Sebagai Tradisi Masyarakat di Desa Suka Kiong Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 135–142. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1356>
- Al Fikry, M. fawaid, Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo : Kajian Semiotika Riffaterre. *Semiotika*, 20(2), 108–119.
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2022). Sundanese Women's Self-Defense Spells in Pamagangan Village-Pangandaran District: Study of Oral Literature Albert B. Lord. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 242–259.
- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi



- Mantra Tri Sandhya pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>
- Elfitra, L., & Rozaliya, S. (2020). Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsu Karya Bobby Julian. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.47269/GB.V6I2.125>
- Evriana, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya, dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 35–61. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5727>
- Fitria, N., Rahim, A., & Syukur, L. O. (2022). Fungsi dan Makna Mantra Hembula ' a Pada Masyarakat Kaledupa. *Jurnal Bastra*, 7(2), 27–37.
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya Bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.541>
- Hartati, M. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau. *Metamorfosa*, 7(2), 259–268.
- Hendra, H., Mardian, M., & Mulyani, S. (2020). Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 101–107.
- Humaidi, A., Alfarisi, M., & Susilawati, E. (2022). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 241–248. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1683>
- Kadarsih, N., Totok, P., & Seli, S. (2018). Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu Belitang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(12), 1–9.
- Khairiyah, N., Nensiliati, & Faisal. (2021). Makna simbolik Mantra dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika Riffaterra). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 93–103.
- Kurniawan, M. B., Missriani, & Effendi, D. (2023). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. *IRJE: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 959–966.
- Mardianti, B., Fitriani, Y., & Missriani, M. (2022). Kearifan Lokal Budaya Bugis dalam Mantra Ceningrara dan Mantra Pabbura dalam Kajian Semantik pada Suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 57–67. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9552>
- Masruroh, D. R., & Firdaus, A. (2022). Teks Mantra Sri Pohaci pada Tradisi di Kampung Cipicung: Sebuah Analisis Struktural. *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 8(2), 58–68.
- Mubarak, H. (2019). Analisis Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 191–200. <https://doi.org/10.33659/cip.v7i2.134>
- Mutiara, C. A., & Ahmad, H. (2021). Semiotika Mantra Tolak Bala sebagai Sastra Lisan dalam Upacara Grebeg Suro pada Masyarakat Desa Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 461–468.



- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih : Telaah Struktur , Konteks Penuturan, fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1(November), 123–131.
- Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 48–59.
- Olang, Y., Astuti, S., & Jubang, J. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 5(2), 198–205. <https://doi.org/10.31932/JPBS.V5I2.1002>
- Resviya. (2019). Analisis Semiotik Mantra Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Jurnal Meretas*, 6(2), 9–25.
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172–187. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>
- Sutisna, I. M. A., Armariena, D. N., & Hetilaniar. (2022). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Tri Sandya dalam Tradisi Hindu Desa Karang Sari Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1304–1309. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V2I3.79>
- Triani, S. N., Yanti, L., & Kurniawan. (2019). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 89–94.
- Trisnawati, Sauri, S., & Yanah. (2022). Analisis Struktur dan Makna pada Mantra Pengobatan Tradisional (Jampe) di Kampung Cisigung Lebak Banten. *Basastra*, 11(3), 276–293. <https://doi.org/10.24114/BSS.V11I3.39441>
- Unsu, R. P., Andra, V., & Heriadi, M. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 11–25. <https://doi.org/10.62159/JPI.V2I3.415>
- Waki'ah, N., Fitriani, Y., & Wardarita, R. (2021). Mantra Jampi Rempah yang Digunakan oleh Masyarakat di Desa Balunujuk Provinsi Bangka Belitung. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 145–150. <https://doi.org/10.29210/3003986000>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Yuspita, A., E., Priyadi, T., & Sanulita, H. (2016). Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 5(2), 1–18.
- Yusuf, M. A., & Nibrosa, W. N. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11143>